

Pengelompokan Peserta Didik

Maulida Putri Konitatillah^{1*}, Nasya Ayu Sekarsari¹, Nayla Haris Zafiena¹, Philip Erlangga¹, Dedi Prestiadi¹

¹Prodi Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang

*Corresponding author, email: maulida@gmail.com

Kata kunci

Grouping

Participant

Students

Abstrak

Grouping is the grouping of learners based on their characteristics. Such characteristics need to be classified, so that they are in the same condition. The existence of the same conditions can facilitate the provision of the same services. Therefore, grouping is commonly referred to as classification. The focus of this research is the rationale for grouping students, the purpose and function of grouping students, types of grouping and challenges in grouping students. Pengelompokan atau grouping adalah pengelompokan peserta didik berdasarkan karakteristik-karakteristiknya. Karakteristik demikian perlu digolongkan, agar mereka berada dalam kondisi yang sama. Adanya kondisi yang sama ini bisa memudahkan pemberian layanan yang sama. Oleh karena itu, pengelompokan (grouping) ini lazim dengan istilah pengklasifikasian (classification). Fokus penelitian ini adalah rasional pengelompokan peserta didik, tujuan dan fungsi pengelompokan peserta didik, jenis pengelompokan dan tantangan dalam pengelompokan peserta didik.

1. Pendahuluan

Pengelompokan peserta didik adalah suatu cara sekolah untuk memberikan pelayanan yang maksimal kepada peserta didik. Menurut Imron (2012:97) pengelompokan atau grouping adalah suatu penempatan peserta didik sesuai dengan karakteristik-karakteristik yang ada pada peserta didik. Hal tersebut perlu dikelompokkan, agar guru lebih mudah dalam memberikan perhatian atau pelayanan kepada peserta didik. Pengelompokan peserta didik juga sering disebut pengklasifikasian. Peserta didik tentunya memiliki karakter yang beragam dan berbeda antara peserta didik satu dengan yang lainnya.

Pengelompokan bukan dimaksudkan untuk mendiskriminasikan peserta didik, melainkan justru bermaksud membantu mereka agar dapat berkembang seoptimal mungkin. Dengan adanya pengelompokan peserta didik juga mudah dikenali apa yang menjadi potensinya. Pengelompokan peserta didik juga biasanya identik dengan penempatan peserta didik pada kelas-kelas. Dengan melakukan pengelompokan siswa yang tepat dan terus melakukan evaluasi terhadap program tersebut, diharapkan lembaga pendidikan dapat memberikan pelayanan yang lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan serta potensi setiap siswa.

Pengelompokan homogen dan heterogen menjadi pendekatan yang lazim digunakan sekolah dalam mengelompokkan peserta didik. Pengelompokan homogen dan heterogen tentu keduanya memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing, dan sekolah sebaiknya mempertimbangkan banyak aspek sebelum mengelompokkan peserta didik. Pengelompokan peserta didik yang baik adalah pengelompokan yang mampu meningkatkan keterampilan sosial peserta didik, sehingga mampu menerima perbedaan-perbedaan yang ada dalam peserta didik. Keefektifan cara pengelompokan dapat dilihat dari hasil atau pengaruh program pengelompokan peserta didik tersebut terhadap perkembangan daya berpikir anak. Metode pengelompokan siswa juga dapat dilakukan melalui proses pengujian, seperti tes minat, tes bakat, dan tes kecerdasan. Berdasarkan hasil tes, kriteria untuk setiap kelompok siswa ditentukan.

2. Metode

Metode penelitian ini menggunakan studi literatur yaitu peneliti berhadapan secara langsung dengan data bukan langsung terjun dari lapangan, data yang dikumpulkan berupa kajian terhadap buku dan hasil penelitian yang berkaitan dengan topik manajemen peserta didik.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Rasional pengelompokan peserta didik

Menurut Ibrahim, dkk (2023) Pengelompokan peserta didik dilakukan dengan mengklasifikasikan peserta didik berdasarkan karakteristik mereka. Imron dalam Ibrahim (2023) menjelaskan bahwa objek seperti itu perlu diklasifikasikan agar mereka dapat berada dalam keadaan yang serupa. Dalam hal ini, pengelompokan mengacu pada proses klasifikasi. Ketika peserta didik baru diterima ke dalam kelompok, prioritas diberikan kepada peserta didik baru tersebut. Hal ini bertujuan agar program pembelajaran aktif dapat dilaksanakan dengan baik. Oleh karena itu, setiap sekolah biasanya melaksanakan pengelompokan peserta didik setiap tahunnya. Pengelompokan peserta didik dilakukan agar pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah dapat berjalan lancar, teratur, dan mencapai tujuan pendidikan yang direncanakan. Selain pengelompokan peserta didik berdasarkan prestasi akademik, terdapat juga cara lain untuk mengelompokkan peserta didik, seperti berdasarkan bakat, kemampuan, jenis kelamin, dan lain sebagainya. Mengusulkan dua jenis pengelompokan Peserta didik, yaitu kelompok kemampuan dan subkelompok dalam kelas. Kelompok kemampuan mengelompokkan siswa yang memiliki kemampuan yang serupa, sementara subkelompok dalam kelas mengelompokkan siswa dari setiap kelas ke dalam kelompok kecil. Pengelompokan ini memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berpartisipasi dalam lebih dari satu kelompok Rifai dalam Ibrahim (2023).

Menurut Indrakusuma dan Soekarni dalam Kusumaningrum dkk. (2019) Pengelompokan peserta didik dilaksanakan dengan maksud agar pelaksanaan kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Pengelompokan atau lazim dikenal dengan istilah grouping didasarkan atas pandangan bahwa selain peserta didik mempunyai kesamaan, juga mempunyai perbedaan (Menurut Imron dalam Kusumaningrum dkk. 2019).

Kesamaan-kesamaan yang ada pada peserta didik melahirkan pemikiran penempatan pada kelompok yang sama, sementara perbedaan-perbedaan yang ada pada peserta didik melahirkan pemikiran pengelompokan mereka pada kelompok yang berbeda (Imron dan Burhanuddin dalam Kusumaningrum dkk. 2019).

Menurut Kusumaningrum dkk. (2019) Pengelompokan didasarkan atas pandangan bahwa peserta didik di samping memiliki persamaan, juga memiliki perbedaan. Pengelompokan juga didasarkan atas pandangan bahwa peserta didik terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Dalam hal ini, pertumbuhan dan perkembangan berbeda secara individual, artinya peserta didik bertumbuh dan berkembang menurut kecepatannya sendiri. Hal inilah yang mengakibatkan individu itu menjadi unik.

Menurut Kusumaningrum dkk. (2019) Pengelompokan yang menggunakan sistem klasikal tidak memerhatikan keunikan tersebut sehingga siswa yang cepat terhambat oleh kemampuan

siswa yang lambat, dan sebaliknya siswa yang lambat diharuskan mengejar siswa yang berkembang dan berkemampuan cepat. Dengan adanya pengelompokan tersebut, keunikan tiap siswa dapat diperhatikan dan dipenuhi. Jika perbedaan antara peserta didik satu dengan yang lain dicermati lebih mendalam, akan didapati perbedaan antara individu dan intraindividu. Pertama, hal ini berkenaan dengan berbedanya peserta didik satu dengan yang lain dalam kelas, dan yang kedua, berkenaan dengan berbedanya kemampuan tiap peserta didik dalam berbagai mata pelajaran atau bidang studi. Perbedaan antara peserta didik ini mengharuskan layanan pendidikan yang berbeda terhadap mereka.

Menurut Kusumaningrum dkk. (2019) layanan yang berbeda secara individual demikian dianggap kurang efisien, dilakukanlah pengelompokan berdasarkan persamaan dan perbedaan peserta didik, agar kekurangan pada pengajaran secara klasikal dapat dikurangi. Dengan demikian, pengelompokan adalah konvergensi dari pengajaran sistem klasikal dan sistem individual. Alasan pengelompokan peserta didik juga didasarkan atas realitas bahwa peserta didik secara terus-menerus bertumbuh dan berkembang perlu diingat bahwa pertumbuhan dan perkembangan peserta didik satu dengan yang lain berbeda. Agar perkembangan peserta didik yang cepat tidak mengganggu peserta didik yang lambat dan sebaliknya (peserta didik yang lambat tidak mengganggu yang cepat), dilakukanlah pengelompokan peserta didik. Tidak jarang dalam pengajaran yang menggunakan sistem klasikal, peserta didik yang lambat, tidak akan dapat mengejar peserta didik yang cepat (Imron dalam Kusumaningrum dkk. 2019).

3.2 Tujuan dan fungsi pengelompokan peserta didik

Menurut Imron dan Burhanuddin dalam Kusumaningrum,dkk (2019) Pengelompokan (grouping) adalah upaya mengelompokkan peserta didik berdasarkan karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik. Karakteristik demikian perlu digolongkan, agar mereka berada dalam kondisi yang sama. Menurut Imron dalam Kusumaningrum, dkk (2019) Pengelompokan peserta didik dimaksud untuk membantu keberhasilan belajar mereka, bukan untuk mengotakatikan peserta didik. Kebijakan pengelompokan bertujuan untuk menguntungkan siswa, dengan memerhatikan outcome, mutu, dan benar- benar menentukan posisi siswa di tempat mana (Duke dan Canady bena) Adanya pengelompokan siswa bertujuan untuk menjamin siswa mendapatkan akses sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan kemampuan siswa. Pengelompokan dilakukan berdasarkan sifat populasi siswa, yakni dari aspek heterogen dan homogen yang ada dalam siswa.

Menurut Suruni dalam Ibrahim (2023) Pengelompokan peserta didik bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik seoptimal. Dengan adanya pengelompokan pesertadidik juga mudah dikenali apa yang menjadi potensinya. Pengelompokan peserta didik juga biasanya identic dengan penempatan peserta didik pada kelas-kelas.Sedangkan, tujuan pengelompokan peserta didik pada kelas-kelasadalah agar setiap anak di kelas belajar dengan tertib sehingga tercapai tujuan pembelajaran secara efisien. Menurut Ghifary (2019) Pengelompokan peserta didik dilakukan terutama bagi peserta didik yang baru diterima dalam kegiatan penerimaan peserta didik baru.

Tujuannya agar program kegiatan belajar bisa berlangsung dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu setiap sekolah setiap tahunnya pastilah selalu melaksanakan pengelompokan peserta didik. Pengelompokan peserta didik diadakan dengan maksud agar pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar di sekolah dapat berjalan dengan lancar, tertib, dan bisa tercapai tujuan-tujuan pendidikan yang telah diprogramkan. Menurut Kusumaningrum (2019) Pengelompokan dapat dilakukan berdasarkan sifat populasi siswa, yakni dari aspek heterogeny dan homogen. Menurut Duke dan Canady dalam Kusumaningrum (2019) Unsur-unsur homogen siswa dapat dilihat dari berbagai indikator karakteristik siswa, seperti prestasi, asal daerah, dan hasil belajar. Sekolah (dalam hal ini guru) melakukan analisis kebutuhan siswa yang berbeda-beda tersebut dalam setiap populasi. Hal yang juga perlu diperhatikan sekolah dalam mengelompokkan siswa adalah isu-isu yang berkembang seperti adanya persamaan-persamaan yang ada dalam diri para siswa (yang menjadi acuan pengelompokan homogen), yakni: pengelompokan homogen banyak protes; guru hanya memerhatikan kelompok tinggi daripada bawah; dan guru lebih memuji kelompok tinggi daripada kelompok bawah. Kelompok heterogen akan lebih efektif belajar,

3.3 Jenis pengelompokan

Pengelompokan peserta didik dapat didasarkan pada homogenitas dan heterogenitas kondisi peserta didik. Berdasarkan sifat homogenitas dan heterogenitas peserta didik tersebut, sekolah melakukan pengelompokan. Pengelompokan akan berkontribusi positif terhadap perkembangan siswa, manakala sekolah dapat mengelola pengelompokan dengan bijak. Sekolah dalam hal ini dapat melakukan perubahan kelompok-kelompok yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga akan ada kelompok baru dari hasil perbaduan kelompok-kelompok awal. Siswa dengan berada di kelompok baru, akan mendapatkan teman baru dan pengalaman bardi kelomusuma & Soekarni dalam Kusumaningrum, dkk (2019) mengemukakan bahwa ada beberapa jenis pengelompokan siswa sebagai berikut.

1. Pengelompokan dalam kelas-kelas. Agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik, siswa dalam jumlah besar perlu dibagi-bagi dalam kelompok yang lebih kecil yang disebut kelas. Banyaknya kelas disesuaikan dengan jumlah murid yang diterima, sedangkan jumlah murid untuk setiap kelas (class size) berbeda untuk setiap tingkat dan jenis sekolah. Penentuan besar kelas ditetapkan atas dasar semakin kecil kelas akan semakin baik, karena perhatian terhadap murid secara individual akan semakin efektif.
2. Pengelompokan berdasarkan bidang studi. Pengelompokan ini biasanya disebut penjurusan. Biasanya pengelompokan ini menggunakan ukuran minat dan kemampuan atau bakat. Pengukurannya didasarkan atas hasil prestasi belajar siswa yang dicapai dalam nilai-nilai mata pelajaran yang sesuai dengan jurusan yang ada di sekolah. Misalnya di Sekolah Menengah Atas (SMA) lazim dikenal peminatan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Bahasa.

3. Pengelompokan berdasarkan spesialisasi. Pengelompokan berdasarkan spesialisasi hanya terdapat di sekolah-sekolah kejuruan. Pada hakikatnya, penjurusannya sama dengan pengelompokan berdasarkan bidang studi, namun lebih menjurus ke arah yang lebih khusus.
4. Pengelompokan dalam sistem kredit. Pengajaran dengan sistem kredit ialah pengajaran yang menggunakan ukuran kredit untuk memberikan bobot bagi setiap mata pelajaran. Bobot satu kredit yang disebut satu Satuan Kredit Semester (SKS), di SMA diberi nilai sama dengan satu jam tatap muka (45 menit), ditambah setengah jam untuk tugas yang dikerjakan di luar jam-jam sekolah. Setiap mata pelajaran yang diberi bobot kredit sesuai dengan luasnya materi yang harus dipelajari selama satu semester, dan seterusnya.
5. Pengelompokan berdasarkan kemampuan. Pengelompokan ini didasarkan atas kemampuan siswa di mana siswa yang pandai dikumpulkan dalam kelompok siswa pandai, dan siswa yang kurang pandai atau lambat. Pembagian kelompok tersebut dapat dilakukan dalam kelas yang sama untuk mata pelajaran tertentu, sehingga masing-masing siswa tidak selalu berada dalam kelompok mata pelajaran yang tetap.
6. Pengelompokan berdasarkan minat. Minat siswa dapat terjadipada pokok bahasan, kegiatan, topik atau tema tertentu sehingga dapat terbentuk suatu kelompok berdasarkan minat khusus siswa. Kegiatan itu biasanya dilakukan dalam bentuk ekstrakurikuler, sehingga siswa diberikan kebebasan untuk memilih kegiatan siswa dengan minatnya.

3.4 Tantangan dalam pengelompokan peserta didik

Kendala yang ditemui dalam pengelompokan peserta didik adalah terkait dengan adaptasi peserta didik. Peserta didik membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan teman kelas barunya. Selain itu juga ditemukan peserta didik yang memiliki kecenderungan tidak cocok dengan salah satu peserta didik sehingga terjadi perselesihan. Kendala lain yaitu terkait kevalidan data yang diberikan guru dan juga waktu yang diperlukan dalam penghimpunan data dan juga pemrosesan data. Selain kendala yang terkait langsung dengan peserta didik juga terdapat kendala lain yang berkaitan dengan bidang administrasi. Kendala yang dihadapi dalam pengelompokan peserta didik bidang administrasi adalah masalah pendataan peserta didik seperti halnya penulisan nama yang benar pada peserta didik. Penulisan nama tersebut dijadikan acuan dalam penyusunan nomor ujian. Kendala lainnya terkait pendataan peserta didik pada buku induk peserta didik. Hal tersebut dikarenakan dalam satu jenjang saja peserta didik dapat menyebar dan juga mengakibatkan menyebarnya data peserta didik pada beberapa buku induk.

Cara sekolah dalam mengatasi kendala pengelompokan peserta didik tidak dapat terlepas dari peran guru. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi permasalahan adaptasi peserta didik. Guru kelas harus berusaha membuat peserta didik di dalam kelasnya merasa nyaman, oleh karena itu jika terjadi perselisihan guru juga harus dapat bertindak sebagai penengah dan juga memahami kemauan dari setiap peserta didik. Sedangkan cara mengatasi perbedaan, penulisan nama peserta didik dilakukan dengan cara mngambil data peserta didik

pada satu sumber, sehingga seluruh guru kelas memiliki sumber data yang sama yaitu di koordinator kurikulum. Sedangkan cara mengatasi kendala terkait pengisian buku induk peserta didik dilaksanakan dengan cara penjadwalan, sehingga guru kelas memiliki jadwal tersendiri. Pelaksanaan cara-cara tersebut diharapkan dapat mengurangi kendala-kendala dalam pengelompokan peserta didik khususnya pada bidang administrasi.

1. Sekolah Dasar Tanpa Tingkat (*The Non Grade Elementary School*)

Sekolah dasar tanpa tingkat (*the non grade elementary school*) ini adalah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk mengambil mata pelajaran berdasarkan kemampuan masing-masing individu peserta didiknya (Imron, 2012).

Sekolah dasar tanpa tingkat (*the non grade elementary school*). Menurut Imron (2012) metode ini memiliki kelemahan atau tantangan berupa:

- a. Sangat sulit melakukan administrasinya, karena harus menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang berbeda-beda.
- b. Menyulitkan mutasi peserta didik ke sekolah lain, terutama jika peserta didik harus berpindah ke sekolah lain yang menggunakan sistem tingkat. Tidak hanya itu, peserta didik juga akan sulit mutasi jika di sekolah lain tersebut, jenis pengelompokannya tidak sama dengan sekolah asal.
- c. Tidak efisien, karena membutuhkan biaya, tenaga, dan ruang kelas yang banyak. Tenaga yang tersedia didasarkan atas jumlah kelas atau tingkat yang ada, melainkan berdasarkan banyaknya kelompok yang relatif lebih banyak jumlahnya.
- d. Membutuhkan guru yang tinggi tingkatan komitmen dan tingkat kecermatannya, karena hanya demikian akan dapat mengetahui karakteristik peserta didik secara individual.
- e. Karena segalanya banyak bergantung kepada peserta didik maka sulit mengharapkan tercapainya kompetensi yang diharapkan. Hal ini karena kompetensi haruslah dirancang berdasarkan seperangkat pengalaman belajar tertentu.

2. Pengelompokan Kelas Rangkap (*Multi-Grade and Multi-Age Grouping*)

Pengelompokan kelas rangkap (*multi-grade and multi-age grouping*) adalah pengelompokan yang multi-tingkat dan multi-usia (Imron, 2012)

Kekurangan atau hambatan dalam metode ini adalah

- a. Peserta didik yang lebih rendah tingkatan usianya, akan merasa dipaksa menyesuaikan diri dengan peserta didik yang lebih tinggi usia dan tingkatannya. Hal demikian bisa kurang menguntungkan, lebih-lebih jika mereka mempunyai kemampuan rendah. Pemaksaan demikian, tidak jarang menjadikan peserta didik yang tertinggal akan kian frustrasi.
- b. Peserta didik yang lebih tinggi usianya dan lebih tinggi tingkatannya, akan menjadi malas jika mendapati bahwa anggota kelompok lain yang berasal dari usia dan tingkat yang lebih rendah ternyata tidak dapat berbuat banyak untuk kelompoknya, mereka akan merasa dirinya tersaingi dan bisa menjatuhkan privasinya.

3. Pengelompokan Kemajuan Rangkap (*The Dual Progress Plan Grouping*)

Pengelompokan kemajuan rangkap (*the dual progress plan grouping*) adalah sistem pengelompokan kemajuan rangkap (Imron, 2012). Sistem pengelompokan demikian dimaksudkan untuk mengatasi perbedaan- perbedaan kemampuan individual di setiap umur dan setiap tingkat.

kekurangan dari pengelompokan ini diuraikan sebagai berikut.

- a. Layanan yang diberikan oleh guru kepada seluruh peserta didik menjadi terbatas. Selain disebabkan oleh jumlah kelompok yang sangat banyak, waktu guru yang terbatas banyak dihabiskan untuk menyusun strategi penyampaian kepada tiap kelompok yang beraneka tuntutan dan kebutuhan
- b. Peserta didik sedikit kemungkinannya untuk maju secara kontinu karena peserta didik yang tidak memenuhi standar untuk naik tingkat harus mengulangi tugas-tugas guru sejak awal ditingkatnya

4. Penempatan Sekelompok Siswa Kepada Seorang Guru (*Self- Contained Classroom*)

Penempatan sekelompok siswa pada seorang guru (*self-contained classroom*) adalah penempatan sekelompok peserta didik oleh seorang guru, sedangkan sekelompok peserta didik yang lain ditempatkan pada guru lainnya.

Sementara itu, Imron (2012) juga memaparkan kekurangan atau tantangan dari *self-contained classroom* sebagai berikut.

- a. Peserta didik hanya mendapatkan pengalaman dari seorang guru. Padahal, pengalaman dari banyak guru sangat penting bagi mereka. Peserta didik sesungguhnya sangat membutuhkan pengalaman dari banyak guru.
- b. Pengelompokan ini, mengharuskan guru menguasai banyak bidang secara general. Padahal, penguasaan yang luas menyangkut banyak bidang, menjadikannya tidak mendalam terhadap bidang yang dikuasai. Bagaimanapun, kemampuan guru terbatas.
- c. Karena guru lebih banyak berkelompok dengan peserta didiknya yang menjadi kelompoknya sendiri, bisa jadi guru terisolasi dengan sejawat guru yang lain.
- d. Banyaknya bidang yang harus dikuasai oleh guru, mengharuskan guru mengadakan persiapan terus-menerus, sehingga waktu guru lebih banyak digunakan untuk persiapan.

4. Kesimpulan

Pengelompokan peserta didik dilakukan dengan mengklasifikasikan peserta didik berdasarkan karakteristik mereka. Pengelompokan peserta didik dilakukan agar pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah dapat berjalan lancar, teratur, dan mencapai tujuan pendidikan yang direncanakan. Adanya pengelompokan siswa bertujuan untuk menjamin siswa mendapatkan akses sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan kemampuan siswa. Pengelompokan dilakukan berdasarkan sifat populasi siswa, yakni dari aspek heterogen dan homogen yang ada dalam siswa. Pengelompokan peserta didik dapat didasarkan pada homogenitas dan heterogenitas kondisi peserta didik. Pengelompokan akan berkontribusi positif terhadap perkembangan siswa, manakala sekolah dapat mengelola pengelompokan dengan bijak. Kendala yang ditemui dalam

pengelompokan peserta didik adalah terkait dengan adaptasi peserta didik. Peserta didik membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan teman kelas barunya. Selain kendala yang terkait langsung dengan peserta didik juga terdapat kendala lain yang berkaitan dengan bidang administrasi. Kendala lainnya terkait pendataan peserta didik pada buku induk peserta didik. Hal tersebut dikarenakan dalam satu jenjang saja peserta didik dapat menyebar dan juga mengakibatkan menyebarnya data peserta didik pada beberapa buku induk.

Referensi

- Ghifary. 2019. *Manajemen Pengelompokan Peserta Didik Dalam Upaya Peningkatan Mutu Lulusan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) Barito Utara*. <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/3012/1/Tesis%20Akhd%20Al-Ghifary%20-%2017013173.pdf>. Diakses pada 14 September 2024
- Ibrahim, I., Putri, D. A. A., & Putri, O. R. (2023). *Pengaturan Pengelompokan Peserta Didik Pada Lembaga Pendidikan Formal*. *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*, 1(3), 192-200. <https://journal.widyakarya.ac.id/index.php/jmpbwidyakarya/article/view/957/993>. Diakses pada tanggal 14 September 2024
- Imron, A. 2012. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kusumaningrum, D. E., Kusumaningrum, D. D., & Gunawan, I. (2019). *Manajemen Peserta Didik: Suatu Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Zakia, M. G. (2017). *Sistem Pengelompokan Peserta Didik Di Sekolah Dasar Negeri*. *JMSP (Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan)*, 201-207. <https://doi.org/10.17977/um025v1i32017p201>. Diakses pada 14 September 2024